



PERSPEKTIF OPERA BATAK SISINGAMANGARAJA XII EPISODE *BORU LOPIAN ULUPORANG TANO BATAK*

Rosta Minawati^{1*}, Enrico Alamo^{2*}, Sherli Novalinda^{3*}, Sulaiman^{4*}

Program Studi Pariwisata^{1}, Program Studi Seni Teater^{2*,3*}, Program Studi Seni Tari^{4*}
Fakultas Seni Rupa dan Desain^{1*}, Fakultas Seni Pertunjukan^{2*,3*,4*}*

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat, Indonesia*

*Email: rostaminawati@yahoo.co.id, godottwo@gmail.com, sherlinovalinda@gmail.com,
sulaimanjuned@gmail.com*

Abstrak

Penelitian penciptaan ini merumuskan perjuangan Boru Lopian anak Sisingamangaraja XII dalam melawan penjajahan Belanda. Selain melihat sebagai sosok anak Raja Sisingamangaraja XII, penelitian juga diarahkan pada kisah Boru Lopian yang terkenal akan keberaniaannya saat berhadapan dengan para penjajah. Walaupun berasal dari keturunan terhormat, Boru Lopian tidak pernah sombong dan tinggi hati. Sayangnya sosok yang humanis ini turut tewas dalam gerilya melawan penjajah Belanda. Hasil akhir dari penelitian adalah, pertunjukan opera Batak dengan judul, Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian, Uluporang Tano Batak*. Proses pertunjukan opera Batak didiawali dengan pembuatan naskah opera Batak yang didapatkan berdasarkan riset tentang Boru Lopian. Kemudian dikemas dengan beberapa unsur-unsur teater modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang melekat. Perpaduan ini sengaja dipilih sebagai bagian dari tahapan menuju kebaruan dari konsep garapan (inovasi). Metode penelitian penciptaan dilakukan melalui observasi, riset dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Penataan cerita opera Batak Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian, Uluporang Tano Batak* ini merupakan penataan ulang sebuah sejarah. Yang didalamnya tentunya mengalami beberapa perubahan, dari cerita yang sebenarnya menjadi cerita yang ‘dibumbui’ dengan konteks kekinian. Hal ini dilakukan agar menjadi akrab dengan penonton. Keaslian bentuk opera Batak tradisi dipadukan dengan elemen-elemen artistik teater modern agar suasana dan latar peristiwa menjadi kontekstual. Tujuannya untuk mempermudah hadirnya unsur bangunan, artefak, peristiwa masa lalu yang tidak mungkin dihadirkan secara bersamaan diatas panggung saat ini. Struktur dalam opera Batak Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian, Uluporang Tano Batak* memiliki kesamaan dengan dua pertunjukan opera Batak sebelumnya. Karena dirancang untuk tiga pertunjukan opera Batak Sisingamangaraja XII.

Kata Kunci: Boru Lopian, perspektif, opera Batak.





Abstract

This creation research formulates the struggle of Boru Lopian son of Sisingamangaraja XII against Dutch colonialism. In addition to seeing as the figure of the son of King Sisingamangaraja XII, the research is also directed at the story of Boru Lopian who is famous for his courage when dealing with the invaders. Even though he comes from an honorable lineage, Boru Lopian is never arrogant and arrogant. Unfortunately, this humanist figure also died in the guerrilla against the Dutch colonialists. The final result of the research is a Batak opera performance with the title, Sisingamangaraja XII episode Boru Lopian, Uluporang Tano Batak. The process of performing Batak opera begins with the creation of a Batak opera script obtained based on research on Boru Lopian. Then packed with some elements of modern theater without leaving the inherent traditional values. This combination was deliberately chosen as part of the stages towards the novelty of the arable concept (innovation). The research method of creation is done through observation, research and interviews with community leaders. The arrangement of the story of the Batak opera Sisingamangaraja XII episode of Boru Lopian, Uluporang Tano Batak is a reorganization of a history. Which of course undergoes several changes, from the actual story to a story that is 'spiced up' with the present context. This is done in order to become familiar with the audience. The authenticity of traditional Batak opera forms is combined with artistic elements of modern theater so that the atmosphere and setting of the event becomes contextual. The goal is to facilitate the presence of building elements, artifacts, past events that are impossible to present simultaneously on the current stage. The structure in the Batak opera Sisingamangaraja XII episode Boru Lopian, Uluporang Tano Batak has similarities with the two previous Batak opera performances. Because it was designed for three opera performances of Batak Sisingamangaraja XII.

Keywords: *Boru Lopian, perspective, opera Batak.*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang Boru Lopian merupakan sesi penutup dari tiga judul penelitian mengenai Sisingamangaraja XII, pahlawan nasional dari tano Batak. Penelitian pertama difokuskan pada sosok Sisingamangaraja XII. Penelitian kedua, tentang Ugamo Malim dan penelitian ketiga tentang Boru Lopian. Penelitian dilakukan sejak tahun 2018 berakhir pada tahun 2020, salahsatu tujuannya menggali sisi-sisi yang belum terungkap dari Sisingamangaraja XII, dan potensi-potensi cerita yang dapat dikembangkan menjadi naskah opera Batak. Naskah opera Batak ini kemudian digarap menjadi pertunjukan opera Batak. Opera Batak Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian Uluporang Tano Batak* merupakan garapan pertunjukan yang menggunakan beberapa unsur-unsur yang ada pada teater modern. Seperti; adanya naskah yang disusun berdasarkan alur, penokohan yang diidentifikasi, pola blocking yang diatur dan setting, dibuat mengacu pada instrumen teknologi masa kini.

Kisah keterlibatan Boru Lopian dalam melakukan perlawanan kepada penjajah di tanah Batak banyak yang tidak mengetahuinya. Boru Lopian merupakan putri kesayangan dari Raja Sisingamangaraja XII yang dikisahkan sejak kecil telah memiliki pribadi pemberani dan selalu mengikuti pasukan ayahnya dalam berperang, naik turun gunung, keluar masuk hutan. Boru Lopian memiliki perbedaan dengan putri Raja pada umumnya yang banyak tinggal di Istana.

Diusianya remaja, Boru Lopian telah memiliki berbagai ketangguhan dalam bermain pedang, silat (moncak) dan ilmu kebatinan (supranatural). Keistimewaan ini tidak lepas dari pengaruh sang Raja dan beberapa guru yang mengajarkannya. Akan tetapi, terkait dengan kisah asmaranya tidak banyak yang dapat diceritakan. Karena masih dalam perdebatan. Secara umum penelusuran kisah Boru Lopian terkait dengan keberanian dan perjuangannya diakui oleh banyak sumber. Dan ini banyak memberi inspirasi khususnya bagi masyarakat Batak Toba. Hal ini tercermin dengan diabadikannya nama Lopian pada nama sebuah jalan di Pangururan, Samosir.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari kisah Boru Lopian. Baik ketangkasannya dalam perang gerilya menghadapi penjajahan Belanda di tanah Batak maupun idealismenya dalam menjalani hidup dan dipertahankan sampai akhir hayatnya.

Kematian Boru Lopian sangat tragis, mati muda saat mempertahankan tanah Batak dari rongrongan penjajah. Raja Sisingamangaraja XII yang mengetahui hal ini tidak dapat menahan emosi dukanya. Sisingamangaraja XII terlanggar pantangannya. Pada peristiwa ini Raja spontan menggendong dan memeluk Boru Lopian yang berlumuran darah. Hal tersebut menyebabkan Raja Sisingamangaraja XII ikut tertembak karena. Raja terkena darah maka kekuatan Raja hilang dan berhasil ditembus peluru. Peristiwa di Sindias, desa Sionom Hudon ini turut membawa





putranya, Patuan Anggi ikut tertembak dan meninggal dunia (wawancara Thompson Hs dan Samudra, 2020).

Raja Sisingamangaraja XII lahir di Bakkara tanggal 18 Pebruari 1845, dan meninggal di Dairi pada tanggal 17 Juni 1907 dalam usia 62 tahun. Sisingamangaraja diangkat oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 09 November 1961 berdasarkan SK Presiden RI No. 590/1961. Sisingamangaraja XII memimpin sejak tahun 1876 hingga tahun 1907. Sisingamangaraja XII diberi gelar Patuan Bosar Ompu Pulo Batu. Sebelum tewas, Raja Sisingamangaraja XII dikejar dan dikepung pasukan Belanda berlari melalui Pancinanan, Pakpak Barat, Batu Gajah, ke Sindias dan bergabung dengan pasukan yang di Aceh. Di Aek Pancinanan Gaja Dompok telah terjatuh. Raja Martonggo (berdoa) dan ditarik pisaunya tidak bisa. Hal tersebut sebagai penanda sesuatu akan terjadi kepada Raja Sisingamangaraja XII. Kemudian Raja Sisingamangaraja XII memberi makan pakai telur juga tidak bisa. Boru Lopian diminta untuk menari dan menyanyi. Lalu istri raja menyanyi “*megulang batu na sada kenai batu nai dua, banoteki.....* “. Artinya jatuh batu yang satu, kena batu yang satu, tibalah ajal dari sang raja. Belanda bertanya kemasyarakatan tentang raja, tapi masyarakat bernama Kimos Sibarutu yang beristri Boru Situmorang disiksa oleh Belanda tetap tidak mau beritahu keberadaan Raja Sisingamangaraja XII (wawancara, Samudra 16 Agustus 2020). Menurut Thompson karya seni dibuat melalui suatu proses yang mencerminkan proses penyelidikan di medan lain; berakhir dalam produk yang membubuhkan proses itu melalui informasi dilahirkan, dianalisis, dan diinterpretasi (Guntur, 2016: 114 -115).

KAJIAN TEORI

Menurut Charon perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi. Banyak pengertian yang menjabarkan arti dari kata perspektif. Diantaranya, adalah menyebutkan; cara pandang terhadap suatu hal atau; cara memandang. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam berbagai bidang, kata perspektif memiliki beragam makna yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing. Di kehidupan sehari-hari perspektif berupa acuan dalam menentukan sebuah keputusan untuk menyelesaikan yang sedang dipikirkan atau dikerjakan. Perspektif memiliki arti sebuah kerangka bersifat konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai, dan perangkat gagasan yang kemudian akan mempengaruhi persepsi

serta tindakan yang akan diambil dalam situasi tertentu. (Joel M. Charon. Ten Questions: A Sociological Perspective. Cengage Learning, 2012).

Martono mengatakan, “Perspektif menurutnya merupakan sebuah cara pandang yang manusia gunakan saat melihat suatu fenomena atau masalah yang sedang terjadi”. (Martono, Nanang. (2012) Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Raja Grafindo Persada Jakarta).

Sementara Sumaatmadja dan Winardit berpendapat perspektif adalah, cara pandang dan cara berperilaku terhadap suatu masalah atau kegiatan berarti perspektif. Dalam hal ini, ia menyiratkan bahwa manusia senantiasa akan mempunyai perspektif yang digunakan guna memahami sesuatu.

Berdasarkan Collins Dictionary, perspektif memiliki berbagai makna, yaitu: merupakan cara seseorang berpikir tentang sesuatu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau pengalaman. Dalam lini ilmu seni, perspektif bisa membuat beberapa objek dalam gambar terlihat jauh lebih dari yang lain. (<https://www.collinsdictionary.com/>).

Perspektif adalah kata yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu ‘*perspicere*’ yang bermakna ‘melihat, pandangan, gambar’. Secara bahasa perspektif merupakan sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan. (<https://www.wordsense.eu/>).

Pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perspektif berarti suatu pandangan atau cara pandang yang berguna untuk memaknai atau memahami sebuah kejadian atau permasalahan tertentu.

METODE PENCIPTAAN

Perspektif opera Batak Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian Ulporang Tano* Batak menggunakan pendekatan emik berdasarkan analisis deskriptif interpretatif yang mengacu pada proses observasi dan wawancara. Moleong mengatakan bahwa pendekatan emik merupakan cara yang sah untuk meneliti bahasa atau satu kebudayaan pada satu waktu tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai sesuatu pokok bahasan yang ditekankan pada kualitas dan kedalaman makna. Sutopo (2001) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memusatkan pada deskripsi. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi.



Sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan. Hal ini menitikberatkan pada pengamatan atau pertunjukan yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian.

Sasaran penelitian ini adalah tempat-tempat bersejarah yang merupakan lintasan perjalanan Sisingamangaraja XII dan Boru Lopian serta kerabatnya, seperti Sionom Hudon (Dairi) dan Humbang Hasundutan, Markas Raja Sisingamangaraja XII di Desa Sion Sibulbulon, Kecamatan Parlilitan, Makam Sisingamangaraja XII di Soposurung Balige. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya, studi pustaka, studi arsip berita pertunjukan, observasi, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan agar dapat menemukan landasan konseptual yang tidak menyimpang terhadap proses kreatif pertunjukan opera Batak. Pertunjukan opera Batak Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian Uluporang Tano Batak* merupakan satu perspektif penciptaan perjuangan Boru Lopian yang merupakan anak pahlawan Sisingamangaraja XII. Studi pustaka, sekaligus menjadi bahan penyusunan laporan karya penelitian. Sebagian besar data dalam penelitian ini baik awal data awal dan data lanjutan diperoleh dari sumber pustaka berupa artikel, buku, majalah yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap masalah yang diteliti. Adapun buku-buku yang berhubungan dengan penelitian pertunjukan ini yakni buku *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta* yang ditulis Krismus Purba dalam buku ini menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan opera Batak sejak awal muncul.

Pavis (1990: 137) menjelaskan tentang metode yang harus dilakukan dalam menemukan budaya sumber. Tahapan pertama adalah mewujudkan cerita yang bertitik tolak dari sejarah menjadi naskah cerita. Metode yang digunakan dari proses penciptaan lakon sampai pemanggungan dilakukan dengan menggunakan skema Patrice Pavis. Skema tersebut merupakan penggambaran proses kreatif di mana elemen teaterikal pertemuan budaya sumber dengan budaya target. Langkah kerja skema Pavis (1990: 19-142) dalam proses perwujudan naskah sampai pertunjukan, antara lain: 1) identifikasi ide, 2) observasi artistik budaya sumber, 3) perspektif seniman, 4) konkretisasi pemanggungan, dan 5) konkretisasi resepsi.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan untuk memperjelas deskripsi dan analisis data-data yang disajikan. Jenis

observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi berperan penuh, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga dapat bertanya. (Sutopo, 2006: 80).

Tujuan observasi adalah memastikan kembali apa yang menjadi pokok penelitian, sehingga aktivitas penelitian tidak melenceng. Sesuai dengan alur penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara bebas dan mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Keunggulannya ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan (Hariwijaya, 2007: 73-74).

Buku *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi Seni Teater*, terbitan Pustaka Gondo Suli (2002) yang tulis oleh Yudiaryani. Pada buku ini dijelaskan tentang kebaruan dan penggarapan menggunakan struktur teater modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

**Naskah Opera Batak
SISINGAMANGARAJA XII
Episode Boru Lopian UluporangTano Batak**

BABAK SATU

Boru Lopian
(Sendiri di tengah hutan) *Among...! Among...!*(Dengan lirih). Aku Lopian, putri kesayanganmu. Di tengah hutan ini telah terjadi sesuatu. Suatu peristiwa menjelang senja. Senja menjadi pedih dan pilu. Pilu dipenuhi pandang-kelabu! Peristiwa itu membunuh semua pasukanmu, *among!* (BERUSAHA TEGAR) *Among...*, aku juga bagian dari pasukanmu. Itu pilihan sejak dari kandungan. Ibu berjalan dengan kandungannya dari Huta Lintong sampai ke Klasen. Berjalan beriring bersama keluarga. Berjalan dalam lindungan setia pasukanmu. Sesungguhnya ibu yang sedang mengandungku tidak layak seperti itu. Tapi ibu tetap tidak mengeluh dan tidak cemburu kepada ibu-ibu lain yang masih bisa bebas dalam kesehariannya. Sungguh, aku mendengar keluh dan cemburu ibu. Sampai kemudian ingin kutanggung setelah Lopian disematkan menjadi nama dan panggilanku.





Among... Waktu itu aku belum bisa berbuat apa-apa dari dalam kandungan ibu. Tapi telah kuhirup angin sejuk ketika lahir di Sionom Hudon, wilayah berdaulat enam marga yang menghormati kita. Sampai masa remaja aku bertumbuh di Pearaja, menghirup kemurahan alam dan kasih sayang orang beradat. Kita dilindungi sang Mulajadi karena kita menjaga alam sekitar dan ciptaannya. Engkau mengajari anak-anakmu, semua pengikutmu agar saling melindungi, *among!* Sekali waktu *among* membawaku ke Bakara, tempat lahirmu dan asal leluhur turun-temurun. Bakara lembah nan indah, setara dengan lembah-lembah lain yang mengairi sawah dan pertanian. Bakara yang berdinginkan bukit-bukit dan bertirai gulungan embun. Sesungguhnya, aku ingin lagi ke Bakara. Namun, sekali lagi: aku tidak lahir di Bakara. Hatiku tertambat di Pearaja, tidak jauh dari tempat peristiwa pedih dan pilu ini. Di tengah hutan inilah aku tertembak dan terluka oleh lesatan peluru.

Among...! Among...! Didia ho, among! Dimanakah engkau, ayahku!
Aku tak sengaja berteriak! (Menangis).

Among, among! Luka tembak di tubuhku membuat begitu perih tiada tertahan. Hingga seketika engkau kelihatan mulai marah, geram, dan ingin melepaskanku dari luka dan darah. Dendam kepada sosok para pembunuh terlihat dari kemarahanmu. Padahal engkau tidak boleh membunuh, hingga dari lubuk hati dan niat. *Among*, mereka menjebakmu dengan membuatku bersimbah luka dan darah! (Sambil bangkit).

Suara-suara mahluk di hutan bercampur dengan sesekali suara tembakan

BABAK DUA Boru Lopian dan Tiga Pasukan Pasukan mengepung di sekitar Boru Lopian

Pasukan 1
(Berlaku Kasar) Ternyata perempuan pintar ini bisa terkena peluru. Kalau begini, ayahmu akan sedih melihat situasi begini. Satu per satu dari kalian akan terlihat seperti ayam yang disembelih.

Pasukan 2
Siapa perempuan ini? Kelihatan seperti lelaki;
wildzang!

Pasukan 3
Hahaha... *si tomboi!* Ini salah satu dari keturunan yang sedang kita cari. Betul-betul umpan baik biar Sisingamangaraja XII segera tampak untuk dihabisi. Berhari-hari di hutan yang seram ini kita disuruh untuk membunuh, bukan? Daun-daun yang seketika bergerak ingin saya musnahkan. Saya menyangka iringan manusia bersama Sisingamangaraja XII pasti bersembunyi di di balik daun-daun.

Pasukan 1
Luka ini serta-merta akan membuatnya kehabisan nafas. Tidak perlu ragu, sebentar lagi dia akan tewas! Dan kita tak perlu mengulang cerita mistik karena goyangan daun-daun. Sebaiknya kita boleh bertanya permintaan terakhir perempuan ini.

Pasukan 2
Kasihlah sekali, perempuan ini belum menikah, tapi segera akan mati. Ayo kita tinggalkan saja.

Pasukan 3
Sosok yang terlihat lebih tinggi, itulah dia ayahnya. Lebih baik kita gorok leher perempuan ini sebelum kita membunuh Sisingamangaraja XII.

Boru Lopian
Ayahku tidak akan mati dengan peluru kalian!

Pasukan 1
Perempuan ini masih melawan dalam keadaan sekarat! Perlu tahu, setelah lehermu tergorok, kami akan membuang mayatmu ke sungai Sibulbulon. Bagaimana lagi bisa kau tahu tentang ayahmu nanti; hidup atau mati? Sebagai tentara bayaran berbagai cara akan kami lakukan untuk membunuh Sisingamangaraja XII. Dia hanya pengganggu bagi kelangsungan pemerintahan kolonial di Tanah Batak.

Boru Lopian
Ayahku telah berjanji: lebih baik mati berkalang tanah daripada takluk kepada kalian.

Pasukan 2
Puiiih...! Rasakan lagi ujung bayonet ini, perempuan *tomboi!* (Satu koreografi-kekerasan ala tentara bayaran)



BABAK TIGA *Boru Lopian dan Penduduk*

Boru Lopian

Horas, horas, horas! (Sejenak terdiam dan seperti merenung). *Santabi...* untuk kalian semua. (Setelah dengan beberapa saat) Bukan karena kesalahan orangtua dan hutang leluhur maka kita diburu-buru para tentara *sibontar mata* itu. Begitulah pesan ayahanda yang membuatku ingin selalu mendampinginya. Adakah kalian yang belum mengenal ayahku? (Bersenandung setelah mengayun dua tiga langkah)

*Ayahku Patuan Bosar semasa muda
Dia pergi-belajar ke Keumala
Ayah dan abang kerja-keras di Bakara
Mengganti kedaulatan di Lumbanraja
Patuan Bosar saatnya pulang
'Tuk teruskan amanah sahala
Dialah sulung pewaris tahta
Sandang gelar Sisingamangaraja XII*

*Kala tiba penjajah simata putih
Dua kali Lumbanraja dibumi-hangus
Terpaksa handai-tolan dan istri
Pergi, pergi mengungsi ke balik bukit*

*Akulah putri Ompu Pulo Batu
Dari istri tercinta Boru Sagala
Ada tiga putra selain daku
Juga lima putri selain diriku
Patuan Bosar Ompu Pulo Batu
Punya putra-putri lebih dari tujuh
Tak ada yang bimbang dan ragu
Turunan Parlopuk termaktub di situ
Ompu Sahahuuan kakek kami
Ayah Raja Parlopuk dan Patuan Bosar
Raja Manghantal mula dinasti
Temurun silsilah t'lah tersiar*

Penduduk

Terima kasih atas pengajaranmu, *naboru*.

Boru Lopian

Di tengah hutan ini pedih dan pilu masih mengiris-iris ingatan. Aku juga selalu teringat akan Patuan Nagari dan Patuan Anggi. Sebagai adik perempuan aku terlindungi oleh kalian berdua setiap saat. Perlindungan itu sesuai amanah di dalam adat. Setiap pria wajib melindungi adik dan kakak perempuannya! Jika ayah ternyata lebih awal harus tewas, kalianlah sebagai penggantinya.

Ito...! Ito...! Tak disangka desing peluru pun menembus tubuh kalian. Kalian berdua akhirnya jatuh dari tempat pengintaian. Dan lepas seperti ranting-ranting pohon yang terbentur ke undak-tanah! Sampai pengawal ayah satu per satu ikut tersungkur dan gugur, aku tak percaya semua perlawanan dan perjuangan panjang berpuh tahun akan berakhir pada kekalahan serta kematian.

Mar kita bicara di sini, *ito*. Perlawanan ini belum selesai!

Visualisasi penduduk di tengah hutan. suara gendang perlahan kedengaran. kilas balik suatu upacara tahunan berlangsung di Bakara pada tahun 1894

BABAK EMPAT *Sisingamangaraja XII, Boru Lopian dan Berbagai Figur,*

Di posisi belakang panggung sudah berjejer para penari tradisi. Tarian akan mengikuti alunan dan pakem musik serta salah satu repertoar *gondang sabangunan*. Boru Pandiangan memegang cawan besar sebelum meletakkannya di atas tikar yang digelar Rimpu di tengah panggung.

Boru Lopian

Aku dibawa ke Bakara waktu berusia kecil. Gong langsung berbunyi dan diikuti satu repertoar *gondang sabangunan*. Keramaian menari dengan pola-pola dasar *tortormangurdot, mangleal, marembas, mandenggal*, dan lain-lain

Boru Lopian

Setelah mereka, aku melihat giliran *Among* menari sendirian seusai melihat *tonggotonggo* suci dilantunkan oleh pendeta kuno *parbaringin!*

Figur Sisingamangaraja XII menari dengan iringan *gondang malim*

Boru Lopian

Aku kembali melihat seseorang yang lebih tua dariku dan diduduk di samping ibunya. Pertama kali sempat menyapanya di Huta Paung, ternyata dia turut ke Bakara dengan ibunya. Mungkin ibu si anak itu dipanggil Nai Barita Mopol, *naboruku*. Ah, aku lebih baik menari di hadapan orang banyak. *Naboru* dan anaknya sudah pasti akan tertarik melihatku. Benar-benar masih kuingat tentang tarianku. (Lalu menari dengan satu cawan setelah beberapa saat seperti melantunkan doa).

Boru Pandiangan

(Setelah melihat boru lopian seperti mengalami trans) *Naboru*, Boru Lopian. Sampaikanlah pesan yang telah kau terima dari yang mengutus Malim Dewa. (Setengah berbisik) Ini sirih dari *naborumu* Nai Barita Mopol, terimalah.

Boru Lopian

(Setelah memakan sirih) Selalu dikatakan, aku akan berjodoh dengan seseorang, seperti gunung nan tinggi. Dialah *paribanku* Tor Naginjang. Seperti biasa sejak kecil, bahkan masih dalam kandungan, anak-anak dapat dijodohkan dengan paribannya. Mengikat terus hubungan masa lalu. Aduhai, di mana engkau sekarang, *paribanku* Tor Naginjang?

Panggung perlahan gelap. Suara-suara dari alam sekitar



menghantar hingga kokok ayam membawa waktu pada terang

BABAK LIMA

Tor Naginjang, Rior Purba, dan Boru Lopian

Keduanya melakukan latihan tarung dengan kepandaian silat. Kemudian melakukan percakapan selingan tentang Si Pariban Boru Lopian. Di tempatnya duduk Boru Lopian kelihatan tersenyum. Mungkin suasana ini sementara dapat dengan satu lagu opera batak "*pege sangharimpang*"

Tor Naginjang

(Kepada rior) Siapa yang layak dari kita mendampingi pamanda di medan perang?

Rior Purba

Sebagai kemenakan Sisingamangaraja XII, kita mengikuti perintah. Itu bukti sembah dan hormat kepada *hula-hula*.

Tor Naginjang

Betul katamu, *anggia*! Perjuangan paman kita bersama keluarga sudah cukup melelahkan. Bakara tidak layak lagi dihuni. Hingga semua keluarga terpaksa dibawa ke Huta Paung dan Pollung, melewati bukit Parsingguran. Sekarang bagaimana keadaan di Bakara setelah mereka tinggalkan?

Rior Purba

Kalau keadaan di sana tidak terlalu kuketahui, *hahang*! Aku selalu meneliti keadaan di sekeliling Sijamapolang. Aku harus tetap akrab dengan hutan-hutan kemenyan. Di hutan kemenyan layak secara darurat kita buat tempat persembunyian. Menurutmu, bagaimana kabar setelah keluarga paman meninggalkan Bakara?

Tor Naginjang

Keluarga *tulang* mustahil bisa kembali ke Bakara.

Rior Purba

Kenapa kanda bilang begitu?

Tor Naginjang

Pengaruh simata putih akan semakin kuat di sana. Bahkan orang-orang yang sementara dapat sembunyi di tempat yang aman ternyata menyerahkan diri untuk dikuasai para penjajah itu. Kenapa tidak? Sawah, ladang, dan lahan-lahan lain tak boleh lagi mereka jamah. Sudah pasti kekuatan dan perintah dari pendaftar ke Bakara mengabaikan titah dan hukum yang pernah disepakati paman kita dengan konfederasi kuasa-*harja* ketiga induk marga.

Rior Purba

Itu jugalah yang sedang saya pikirkan, *hahang*! Bahkan kuasa itu akan merembes ke tempat lain jika mendukung perlawanan Sisingamangaraja XII. Yang tidak mampu bertahan tiba-tiba menjadi *parjehe* atau pengkhianat. Sudah berapa banyak yang berkhianat untuk melemahkan perlawanan ini? Menantu dan

teman dekat suatu ketika sampai hati berkhianat. Setiap orang-rantain ditawan sampai menyerah dan mengaku takluk kepada simata putih itu. Ini benar-benar tindakan perbudakan lain yang selalu ditentang Sisingamangaraja XII.

Tor Naginjang

Kita harus memperkuat benteng kita, sekuat hukum dan titah paman kita.

Rior Purba

Benteng kampung dan pertahanan yang sudah dilakukan di Bakara rusak dan hancur dibuat meriam simata putih. Keindahan lembah itu berubah seperti tempat para hantu yang membakar kampung dan rumah-rumah.

Tor Naginjang

Dan aku rindu dapat kembali ke Bakara. Aku pernah bertemu dengan *pariban* kita di sana semasa kanak-kanak.

Rior Purba

Ehm.... Katanya *hahang* diijodohkan dengan Boru Lopian, maka *hahang* saja saya kira yang lebih layak ikut terus berperang!

Tor Naginjang

Jodoh dapat sezaman dengan masa perang. Semoga perang tidak sampai mengakhiri perjodohan. Aku takut kehilangan *pariban* kita Boru Lopian. *Pariban* atau putri paman kita menggantikan ibu yang melahirkan kita sewaktu muda.

Boru Lopian muncul, seketika dan tersenyum di tempatnya. Kemudian campur baur suara tembakan, meriam, dan teriakan manusia menggambarkan suasana Bakara dibumi hanguskan oleh pasukan kolonial

Boru Lopian

Rumah-rumah penduduk, rumah-rumah adat, rumah-rumah yang dipenuhi ukiran-tua, dan semua balai dan sopo yang dibangun oleh kakek kami Ompu Sohahuaon dan *amangtua* Raja Parlopuk, runtuh kembali seketika. Hangus dilalap kobaran api. Pun hilang lenyaplah Pustaka Kerajaan entah ke mana, dirampas kaki-tangan simata putih. *Among* menceritakan itu waktu bertahan di daerah Singsim. Bayangan tentang kobaran api merasuk ke telinga dan bergerak cepat ke dalam dadaku. Seluruh tubuhku lantak gemetar dan ingin segera melakukan perlawanan. Gerilya berlangsung di hutan-hutan Dairi dan terjal sungai di Salak. Pasukan sukarela bergerak membangun pertahanan hingga di tepi Lae Kombi. Haaaaahhhh...! (Beranjak sejenak dari tempat duduknya. kemudian berlari seperti maju menyerang)



BABAK ENAM

Boru Pandiangan, Rimpu, Matsawang, dan Sejumlah Perempuan

Boru Pandiangan melakukan gerak-gerak silat sebelum diikuti sejumlah perempuan. Matsawang berdiri agak jauh memperhatikan.

Matsawang

(Nada berteriak) Hei, *Cut, Cut!* Putri Lopian! Mereka sudah mulai berkumpul dan berlatih!

Boru Pandiangan

Hei, tidak perlu keras-keras memanggil! Dia akan datang sesuai gerak hatinya.

Matsawang

Aku tidak memanggilnya. Tapi cuma mengingatkan! Dia berpesan tadi malam untuk diingatkan. Saya lihat dia belum ada bersama kalian.

Boru Pandiangan

Matsawang, kau memang sangat baik. Tapi Boru Lopian sedang bersama salah *paribannya* mendengar nasehat dari Baginda Raja.

Rimpu

Betul itu, Matsawang. Jangan berharap Boru Lopian turut selalu dengan panggilanmu. Apalagi kalau sedang dengan *paribannya*.

Matsawang

Oh, karena kau gurunya, Boru Pandiangan? Yah, panggilan suaraku juga bukan suatu perintah-habis. Aku sangat menghormati semua putra-putri Baginda Raja. Perjuangan bergerilya akan berhenti tanpa menyapa.

Rimpu

M maafkanlah gurauan itu. Kami juga ingin menghormatimu, Matsawang. Kaulah yang membunuh salah seorang pengkhianat itu di Huta Paung, dekat dari tempat kalian melakukan sembahyang.

Boru Pandiangan

Ya, dekat *Tambak Asse!* Si pengkhianat pura-puraminta berdamai dengan Baginda Raja. Tapi dibelakangnya menyusul pasukan dan gerombolan penjajah.

Rimpu

Inilah (Sambil menunjuk uang logam) salah satu *benggol* yang ditaburkan kawan-kawanmu dari pasukan Asse itu untuk menghalangi pengejaran para gerombolan di kala itu.

Matsawang

Aku muncul dari semak-semak, jauh setelah derap-engejaran. Sementara si pengkhianat berhenti lebih di belakang. Di situlah aku menangkap dan menancapkan rencong ke leher si pengkhianat. Uhh...! Mati kau, *cuak!* Pengejaran seketika berbalik arah ketika sipengkhianat terlihat tak lagi berkutik. Rencong

saya tarik dari lehernya dan berlari bersama penunjuk-jalan. Dialah mungkin Tor Naginjang!

Rimpu

Kami perlu diajari juga memainkan rencong itu, Matsawang. Ibu-ibu yang bersiap menjadi srikandi bisa kau lihat sendiri sudah berkumpul di sini.

Matsawang

Sekarang kalian masih harus melanjutkan latihan pencak. Ada waktunya kalian bersama Boru Lopian berlatih dengan rencong!

Boru Pandiangan

Yah, mari kita teruskan latihan kita.

Satu koreografi silat menyusul dan menggambarkan pasukan srikandi yang selalu siap melengkapi para pejuang. Ada baiknya iringan koreografi itu dengan repertoar *gondang haroharo*

BABAK TUJUH

Boru Lopian, Matsawang, Boru Pandiangan, Rimpu dan Rior Purba

Boru Lopian

Kita tidak perlu takut dengan senjata para musuh.

Matsawang

Tambahan bedil untuk kita akan segera tiba dari Trumon, Singkel.

Boru Pandiangan

Selain tombak, bedil, dan pedang kami dari srikandi selalu siap di garis depan.

Rimpu

Matsawang, kapan kau penuh janjiimu untuk melatih kamidengan rencongmu!

Matsawang

Hari ini kita masih belum melakukan apa-apa. Tapi aku ingin berbicara berdua dengan Boru Lopian.

Rior Purba

Matsawang, ada kabar dari penduduk. Pasukan penjajah selalu dapat mencium jejak kita. Mereka mengancam dan menyiksa seisi kampung yang kita lalui. Dengan cara itu mereka mendapat petunjuk mencium jejak kita. Bagaimana caranya kita tetap dapat mengelabui pasukan musuh itu?

Matsawang

Itu akan kita bicarakan dengan Baginda Raja setelah Patuan Nagari dan Patuan Anggi tiba dari Trumon.

Rior Purba

Baik, tapi meskipun tak perlu mendengarkan percakapan kalian berdua, ada baiknya saya tetap duduk di sini sambil mengintip senyum paribanku Boru Lopian.

Boru Pandiangan





Matsawang pasti ingin sesuatu dari Boru Lopian.

Boru Lopian

Kalian tetap saja duduk bersama kami. Matsawang tidak meminta yang lebih dan sesuatu yang aneh, kecuali penjelasan tentang dua cap yang digunakan dalam kedaulatan Sisingamangaraja XII.

Matsawang

Betul! Kenapa ada yang berbeda dari kedua cap itu.

Boru Lopian

Satu cap dipegang oleh kakanda Patuan Nagari. Satu lagi tak boleh dipegang oleh siapapun kecuali *Among*. Yang dipegang oleh Patuan Nagari dibubuhi kata *mian*. Sedang cap yang dipegang oleh *Among* dibubuhi kata *sian*. Sebagai Sisingamangaraja XII, *Among* masih berhak tinggal dan berkuasa suatu kelak di Bakara. Tapi sejak kedatangan musuh cap itu dibuat di luar Bakara. *Amongsian* Bakara. Yah, ayahanda akan tetap menyatakan diri berasal dari Bakara sampai kapan pun! Hidup sampai akhir dinasti. Agar keturunannya tidak melupakannya.

Matsawang

Cap itu katanya dibuat di Kampung Pandai?

Boru Lopian

Suatu ketika itu akan dijelaskan. Tapi itu bukti ke depan adanya hubungan kedaulatan dari *Among* dengan Asse, terutama dengan raja-raja di tepian pantai Barat dan Raja Berempat di tanah Alas dan Gayo.

Matsawang

Aku ingin belajar aksara kalian.

Boru Lopian

Among sudah lama belajar tulisan Jau di Asse dan mengajarkannya kepada sejumlah pengikut. Suatu ketika, aksara dan tulisan yang selalu dipergunakan *Among* akan ditinggalkan oleh kebanyakan orang, manusia simata hitam.

Matsawang

Aku berharap agar tetap dituntun oleh kibaran bendera yang selalu diikat di tubuh Teuku Sagala. Sekali waktu bendera itu kelihatan hanya dengan makanan yang semakin berkurang. Sementara manusia pembawa bendera dan kita yang bersantap tidak terlihat oleh gerombolan penjajah itu. Mereka semua pasti terheran-heran. Salah satu ingin kugorok lehernya kalau tidak dilarang oleh Baginda Raja. Si Christofel itu pun sesungguhnya bisa sebentar dibunuh oleh Baginda Raja.

Boru Lopian

Bendera itu disebut *Jaga Dompok*, seperti menghadap dua gading gajah yang tidak terpisah dalam satu langkah dan perjalanan. Matsawang, aku ingin melihatmu memainkan debus di bawah kibaran bendera itu.

Tarian berbau debu (*dagus*, dalam bahasa Batak Toba) berlangsung beberapa saat di bawah kibaran bendera *jaga dompok*

BABAK DELAPAN *Christofel dan Tiga Pasukan*

Terdengar hymne Sisingamangaraja XII

Christofel

(Muncul sambil tertawa) Hahaha...! Sisingamangaraja XII akhirnya termakan umpan! Putrinya Boru Lopian ternyata bisa meruntuhkan pertahanan jiwanya. Apakah itu suatu pilihan atau karma? Tentu saja Sisingamangaraja XII bisa pilih jalan damai atas tawaran Van Dijk sebelumnya dari Padang Panjang. Namun sampai residen itu diganti oleh Welsink, Sisingamangaraja XII benar-benar berani bikin tawar-menawar. Dia boleh damai dengan Tuan Gubernur, asal tidak minta atur untuk sang ratu di Nederland. (Tertawa lagi lebih panjang sambil meneguk dari gelasnyanya). Sekian lama Sisingamangaraja XII menunggu kedatangan saya. Saya datang mengikuti langkah dan jejak-jejak kudanya. Dari jejak kuda itulah saya dapat tanda untuk mengakhiri nyawa Sisingamangaraja XII. Habisi dia! Habisi! Perintah saya kepada prajurit yang terus mencari jejak, mengejar, hingga dapat mengepung! (Kembali lagi dengan tegukannya) Segala perintah dari Batavia mesti dituruti semua prajurit marsose. Marsose berhasil pertama kali dalam Perang Aceh dan dirancang oleh jenius-militer seorang *inlander*. Namun ada saja seorang kontroler *van Nederland bloed* tidak mau setuju mengambil nyawa

Sisingamangaraja XII. Katanya, Sisingamangaraja XII seorang baik-baik. *Godverdomme!* Sementara: *Ik ben opgeleid als een Zwitser!* Saya dilatih seperti seorang Swiss. Di mana buruan harus dikejar, sampai ke dasar danau, akan saya kejar dan bunuh!

Cara Van Vuurer tidak betul. Seorang baik-baik harus berani berdamai. Meskipun Sisingamangaraja XII merasa memiliki kebenaran.

Ah, kontroler Van Vuuren kamu orang sok pahlawan! Kalau dipercaya menggantikan Gubernur Jenderal di Batavia, saya akan tembak itu kepalanya Van Vuuren. Dasar Belanda pengecut. Bahkan benar-benar penakut!

Hei, semua prajurit! Dengar saya punya perintah. Sisingamangaraja XII dan pengikutnya mesti kita anggap *Alle Narapida*. Narapidana yang mesti dikejar dan dibunuh.

Hamisi, (Salah satu pasukan bereaksi mendekati)jisi mangkokmu akan saya tambahi kalau bertambah dingin di tengah hutan. Kau pasti mampu menghabisi Sisingamangaraja XII atau menawarkan sisa minumanmu sebelum menembak atau mencekiknya! Jangan percaya Sisingamangaraja XII tahan peluru! Karena itu opini sesat di kemudian hari. Ayo, angkat sangkur dan senjata untuk berburu Singa!



BABAK SEMBILAN

Tiga Pasukan, Boru Lopian, Penduduk, dan Partakki

Setelah tertembak, Boru Lopian akhirnya diseret ke tempat yang lebih terbuka

Pasukan 1

Orang Sindias dan Partakki Klasen, inikah sesungguhnya Boru Lopian?

Partakki

Jika sudah tahu kenapa bertanya, jika belum tahu jangan coba-coba tanya aku.

Pasukan 2

Kau ingin disiksa seperti *partakki* Kius? (Sambil menodongkan senjatanya).

Partakki

Tembak saja nah (sambil mendekatkan hidungnya ke ujung senjata). Saya sudah siap mati demi rajaku. Kalau mau suruh aku mengaku, panggil rajamu dulu ke sini. Pantatku ini juga akan menjawabnya.

Pasukan 3

Kurang ajar, kurang ajar! Kau mesti digantung dengan kepala terbalik! Ikat kakinya dan gantung segera ke atas pohon. Ke dalam celananya taruh juga kumpulan semut!

Partakki

Tembak sajalah kalau berani! Tindakan menyiksa cuma cara para pengecut dan tentara bayaran.

Pasukan 3

Diam kau, *partakki*! Ini akhir waktumu seperti raja bius pembangkang di Toba!

Partakki

(Setelah diikat) Lepaskan! Saya akan beritahu.

Pasukan 2

Terima kasih! (Melepaskan ikatan Partakki).

Partakki

(Setelah dilepaskan mencoba melarikan diri) Dasar pengecut! Kepala Bengkak!

Pasukan 1

(Menembak langsung) Itu memang pilihanmu! Setelah dua pasukan menyeret mayat Partakki

Pasukan 1

Semoga orang ini asli *partakki* dan bukan samaran salah satu dari anak Sisingamangaraja XII; Patuan Anggi atau Patuan Nagari!(ke arah penduduk) Kau tahu ini Boru Lopian?

Penduduk

(Langsung sudah ketakutan)Benar dan betul!

Pasukan 1

Benar? Betul?Masih ada dua jawabanmu? Pilih satu.

Penduduk

Be... naaaarr....

Pasukan 1

Kebenaraaaaran...?

Penduduk

(Tambah ketakutan) Betul, tuan!

Pasukan 2

(Ikut tertawa) Tidak kebetulan!

Berarti betul! Boru Lopian betul tertembak. Lukanya berat atau ringan, itu bukan urusan kita. Asalkan dia berakhir dengan kematian Sisingamangaraja XII ! Sekarang pergi! (Menyuruh penduduk)

BABAK SEPULUH

Christofel

Derap langkah dari suatu tarian menggambarkan sisi lain Sisingamangaraja XII yang diserang beberapa pasukan dengan cara mencekiknya. Setelah figur Sisingamangaraja XII dicekik sampai terbawa ke balik panggung, baru suara tembakan terdengar tiga kali seperti suara tembakan semula pada pertunjukan seri pertama dan kedua

Christofel

Mungkin kontroler Van Vuuren yang bikin opini kalau Sisingamangaraja XII kebal dengan peluru. *Bullshit!* Sisingamangaraja XII sudah pernah kena peluru di bagian bahu waktu menyerang pasukan kolonial di Balige. Dia terjatuh dari kuda putihnya. Kalau tidak dibantu Siraja Deang, matilah dia bersama kudanya di Balige. Empatbelas hari dia harus tertangkap atau tewas di bulan Juni tahun 1907! Saya harus tanya pada siapapun tempat rahasia dan tempat terakhir persembunyian Sisingamangaraja XII. Ompu Babiat pasti masih bikin kontak dengan Sisingamangaraja XII. Itu advis Jonggi Manaor, mata-mata kita di Limbong. Permintaan kepada Gubernur Jenderal Van Heutsz berhasil dengan mengutus Letnan Van Temmel dan Van Wensel bersama pasukannya. Kalian perlu tahu tambahan pasukan ini harus didatangkan dari Cimahi, selain dari Padang Panjang. Mari bersulang dengan pasukan khusus dari Padang Panjang dan para tentara Cimahi!

Sekarang (sambil melanjutkan gaya meneguk minuman dari botol), pasukan marsose siap berburu dan menghabisi nyawa siapapun yang mengaku sebagai Sisingamangaraja XII dan pengikutnya. (kemudian menarik pistol dari belakang tubuhnya). Hei, orang Tobelo! Kau bernama Halifuru atau Hamisi? Tangkap dia punya rencong. Tangkap dan bunuh! Rampas dia punya pedang *Gaja Dompok!* Saya ingin menembak pemiliknya: Sisingamangaraja XII! (tiba-tiba mengarahkan pistolnya ke bagian kepala. Dooorr...!)



BAGIAN SEBELAS
Boru Lopian dan Tiga Pasukan

Boru Lopian

Amoooooong.....! (diikuti suara gemanya) Kenapa aku ditinggalkan di tengah hutan ini? *Amoooooong... Inooooong.....!*

Derap Langkah Semakin Membesar. Ketiga Pasukan Membuat Posisi Untuk Tembakan 21 Salvo

Boru Lopian

(Setelah tembakan 21 salvo) Mereka memang sangat sadis untuk menghabiskan semua buruannya. Satu per satu dihabsi dengan peluru, disiksa tanpa ampun, ditikam berkali-kali, dibuang seperti hewan busuk, dan dijejali dengan banyak penderitaan! Oh, *Among*. Oh, *Inong*. Semoga sang Muljadi mengutuk kebuasan musuh dan mendengar penderitaan semua orang yang diperbudak selagi kedatangan penjajah! Di tengah hutan ini aku ingin terus tinggal, terus tinggal dengan uap tanah nan murni dan sejati!

BABAK DUABELAS

Boru Lopian, Boru Pandiangan, dan Rimpu

Boru Lopian kelihatan kembali duduk di tempatnya semula. Sebelumnya pengiring musikal dari hymne Sisingamangaraja XII Sudah Mengawali Bagian Ini. Boru Pandiangan Dan Rimpu Mengambil Posisinya Untuk Berdiri Atau Duduk. Namun Mereka Hanya Mampu Menatap Terus Wajah Boru Lopian

Boru Lopian

Kami akhirnya menghentikan langkah di tengah hutan ini. Jejak-jejak kaki ternyata tak cukup terselimuti kabut. Tak cukup terselimuti lumut-lumut dan daun-daun. Tak cukup oleh ranting-ranting dan tumbangny pohon. Tak cukup terbawa deras hujan pada desah sungai. Kegelapan malam yang bertukar dengan cahaya-pagi tersisih seperti pilinan rumbai sehelai kain-ulos. Ohhhh.... (Sambil Memperhatikan Ulos Yang Disandingkan Sejak Awal), kau telah berikan aku sekian kehangatan sepanjang jejak dan perjalanan. Tapi aku lupa atas sebagian jejakku di belakang hingga tertangkap oleh mata para pengintai. Tertangkap dari jatuhnya helai-helai di lembab tanah. Di tengah hutan ini telah terjadi sesuatu. Suatu peristiwa menjelang senja. Senja kelabu, yang pernah pedih dan pilu. Terjadi. Yah, terjadi lebih seratus tahun lalu. Para perempuan dan srikandi bersatu melawan ke medan-juang. Yah,,, di tengah,,, hutan,,, ini.....!

Gerimis turun. Embun berguling. Anak-anak berlarian dalam putaran lanskap di suatu hutan. Lalu suatu kilat, guntur, dan hujan lebat terdengar dari kejauhan menuju Bakara. Hymne Sisingamangaraja XII dengan kelengkapan liriknya mengakhiri pertunjukan

Gambar 2. Kayu Setelah Dipotong Menjadi Bentuk Daun

2. Pembahasan

Penelitian ini mengumpulkan informasi tambahan terutama mengenai Markas Raja Sisingamangaraja XII 1883-1907 merupakan cagar budaya yang terletak di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Keberadaan istana Raja Sisingamangaraja XII, Tombak Sulu-sulu, Tombak Hatuaan, Aek Sipongolu, Markas Pertahanan Raja Sisingamangaraja XII, Makam Raja Sisingamangaraja XII, Patuan Anggi, dan Makam Boru Lopian, Lokasi wafat Boru Lopian dan situ-situ lainnya merupakan jejak perjalanan Raja Sisingamangaraja XII. Markas Raja Sisingamangaraja XII terdapat di Desa Sion Sibulbulon, Kecamatan Parlilitan. Markas berukuran 40 meter x 50 meter yang dikelilingi tembok batu dan 4 benteng sebagai pos penjagaan. Di area lokasi monumen terdapat dua bangunan rumah adat Batak, gazebo tempat istirahat, dan sumur tua bernama Aek Tunggul yang berarti sumur tunggal. Di bagian depan terdapat gapura dan gerbang pintu masuk. Lokasi monumen sebagai cagar budaya dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Humbahas. Pada tahun 1984 Bupati Dairi ikut melakukan pemugaran pada bangunan dan lokasi monumen (wawancara Samudra, 2020). Berikut gambar markas Raja Sisingamangaraja XII di Parlilitan.



Gambar 1. Area Lokasi Markas Raja Sisingamangaraja XII di Parlilitan

Semasa hidupnya Boru Lopian dikenal sebagai srikandi dari Tano Batak karena ia memiliki sifat keperkasaan seperti lelaki dalam membela *Bangso* Batak. Pertunangannya dengan cucu Raja Barita Mopul yang bernama Tor Naginjang membuat perjuangan Boru Lopian terlihat semakin perkasa, apalagi hubungan mereka berdua direstui semua pihak (bius Bakkara maupun Huta Paung) karena dianggap dapat meneruskan dan menegakkan harkat *Bangso* Batak. Kedua *Ompung* mereka bersumpah untuk bahu membahu melawan pendudukan Belanda. *Boru Lopian* dan *Tor Naginjang* adalah anak-anak yang tak luput dari sumpah tersebut, sebagai mana umumnya *Bangso* Batak yang terkenal teguh pada sumpahnya. *Tor Naginjang* mendapat kepercayaan dari keluarga Sisingamangaraja XII untuk mendampingi *Boru*



Lopian, *paribannya* itu hingga akhir hayat (kematian Tor Naginjang sampai sekarang masih menjadi tanda tanya karena tidak ditemukan jasadnya). Cinta kasih Tor Naginjang dengan Boru Lopian terbawa sampai mati. Ketika Belanda mendesak *Bangso* Batak dari Sionom Hudon (Dairi) pasukan yang tinggal hanya belasan orang, Tor Naginjang yang mengalami luka parah terpaksa dengan berat hati ditinggalkan oleh pasukannya di sebuah Desa. Setelah berperangan dilakukan pencarian Tor Naginjang, namun tidak ditemukan jasadnya maupun kerangkanya. Berdasarkan panduan orang pintar (datu) hanya seongkok tanah yang dibawa ke Huta Paung sebagai bukti kematian Tor Naginjang. Demikian halnya dengan Boru Lopian, penduduk Pakkat Parlilitan (Sionom Hudon) hingga saat ini meyakini bahwa jasad Boru Lopian pun masih berada di sana, dan setiap ada yang berkeinginan untuk membawa jasad Boru Lopian ke Soposurung Balige mendapat hadangan dari warga di Dolok Sanggul. Tidak diperbolehkan dibawa ke Balige. Hal ini menggambarkan cinta sejati antara Tor Naginjang dan Boru Lopian. Lopian Boru Sinambela akrab dipanggil Boru Lopian adalah anak perempuan Sisingamangaraja XII dan Boru Sagala, yang berasal dari Pearaja Dairi, Desa Sionom Hudon, ibu kota perjuangan Raja Sisingamangaraja XII setelah Bakkara dan Lintong. Disinilah Boru Lopian tumbuh menjadi dewasa. Keberaniannya semakin tumbuh karena pergaulannya dengan Rimpu (para pejuang Aceh), di antaranya Tengku Nyak Bantal Situmorang dan Tengku Muhammad Ben, serta para panglima dari Aceh yang setia kepada ayahnya. Pada awal tahun 1907 pasukan Belanda mulai mendekati Pearaja Dairi karena Raja Sisingamangaraja XII bertekad mempertahankan Pearaja Dairi maka seluruh keluarga kaum wanita dan anak-anak harus menyingkir dari daerah itu. Boru Lopian yang tumbuh dengan semangat perjuangannya memilih untuk tinggal dengan keras hati ikut berperang melawan Belanda. Pejuang *Bangso* Batak yang gagah berani dan pantang menyerah banyak yang tewas dalam pertempuran di Aek Sibubulon, Dairi pada tanggal 17 Juni 1907 karena minimnya persenjataan. Dalam pertempuran tragis ini, Boru Lopian mengalami luka yang cukup parah karena terkena peluru senapan serdadu Belanda yang dipimpin kapten Christoffel. Saat itu Boru Lopian masih berusia 17 tahun. Kemudian, cerita ini berkembang di seluruh penjuru *Tano* Batak. Ada yang mengatakan bahwa keadaan Boru Lopian sekarat dan tewas akibat peluru yang mengenai ulu hati, dan lain sebagainya. Pemerintah Belanda berhasil menangkap Boru Lopian. Selama masa tawanan, Boru Lopian memperlihatkan semangat juang yang tinggi menentang Belanda. Makam Boru Lopian terdapat di bukit hutan Sindias. Di lokasi

tersebut terdapat makam Raja Sisingamangaraja XII, Patuan Anggi, dan Boru Lopian. Makam Boru Lopian terdapat disebelah kiri makam Raja Sisingamangaraja XII. Berbentuk persegi empat dengan ukuran 1,5 meter x 3 meter yang dilindungi dengan rumah adat Batak beratap ijuk. Masyarakat Parlilitan percaya bahwa makam tersebut merupakan makam Boru Lopian. Sebagaimana disampaikan oleh Samudra, juru kunci makam Raja Sisingamangaraja XII bahwa di lokasi tersebut Boru Lopian dan Raja Sisingamangaraja XII tertembak oleh pasukan Belanda. Tahun 1907 pasukan Christoffel mengepung lokasi tersebut dan Boru Lopian tertembak. Raja Sisingamangaraja XII memeluk Boru Lopian dan darah Boru Lopian mengenai tubuh sang raja. Kepercayaan masyarakat setempat terkena darah adalah sesuatu yang dipantangkan. Raja kehilangan kekuatan dan dapat ditaklukan pasukan Belanda. Raja pun tewas dan juga Patuan Anggi putra dari Raja Sisingamangaraja XII (wawancara 16 Agustus 2020). Samudra, juru kunci makam Boru Lopian, menambahkan kisah tentang kisah Boru Lopian sampai tertembak di Bukit Sindias.



Gambar 2. Wawancara Samudra Juru Kunci Makam Raja Sisingamangaraja XII, di Parlilitan

Samudra Awil Condo sebagai juru kunci makam sejak tahun 2011 sampai dengan 2020 (peneliti berkunjung). Sepanjang perjalanan menuju lokasi, Samudra bercerita tentang pengalaman dan pengetahuannya tentang Raja Sisingamangaraja XII dan Boru Lopian. Samudra adalah anak dari Sinar Sihotang yang sebelumnya adalah juru kunci makam tersebut. Sinar Sihotang menjadi juru kunci sejak tahun 1980 sampai dengan 2011. Hal ini sangat menarik karena Samudra sebagai masyarakat biasa, yang tidak memiliki hubungan darah/sebagai keturunan langsung dari Raja Sisingamangaraja XII dapat menjadi juru kunci makam tersebut. Samudra sebagai generasi muda merasa bangga bisa mengurus makam Raja Sisingamangaraja XII, Patuan Anggi, dan Boru Lopian. Banyak pengalaman spiritual yang dialami oleh keluarganya. Menurut Samudra, berdasarkan satu kemukjizatan dari pengalaman spiritual tersebut sehingga anak





pertamanya juga diberi nama Lopian (wawancara, 17 Agustus 2020).



Gambar 3. Makam *Boru Lopian*



Gambar 4. Makam *Boru Lopian*

Cerita tersebut memberikan inspirasi dari sosok kepahlawanan Boru Lopian. Pada pertunjukan Opera Batak Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian Uloporang Tano Batak* kisah tersebut digarap menjadi materi; cerita, suasana, dan latar peristiwa berdasarkan kenyataan kisah sejarah. Latar dalam pertunjukan opera Batak ini selain untuk mempertegas tempat juga memperindah visualisasi pertunjukan. Menurut Sulaiman, Rosta Minawati, Enrico dan Sherly (2018) Setting serta property dalam Opera Batak Sisingamangaraja tidak sekedar berfungsi sebagai dekoratif namun juga bergerak mengisi ruang pertunjukan. Bagian utama dari opera Batak ini adalah *setting* hutan, *setting* kerajaan, dan *setting* perkampungan. Hutan merupakan alam Tano Batak dan daerah yang dilindungi Raja Sisingamangaraja XII saat bergerilya melawan Belanda. Perkampungan sebagai daerah dan masyarakat Batak pengikut Raja Sisingamangaraja XII. Unsur *setting* ini dipilih dalam pertunjukan Opera Batak Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian Uloporang Tano Batak* merupakan bagian penting yang memberikan fokus cerita. Tata artistik pada waktu pertunjukan karena dilakukan pada siang hari digunakan *setting* natural (kealaman) sesuai dengan konteks perkampungan dan hutan sesuai pada masa hidup kisah Boru Lopian. Menurut Guntur (2016:109), penelitian artistik memiliki sejumlah karakteristik fundamental sebagai

bentuk komunikasi, sikap kritis diri, dan menekankan pada otonomi penelitian. Panggung dikondisikan seperti wilayah kampung, dan bagian yang lain hutan yang dikelilingi bambu yang lebat. Penyusunan konsep cerita ini disesuaikan dengan masa perlawanan pasukan Simanuk-manuk, pasukan Raja Sisingamangaraja XII, dan kisah Boru Lopian yang ikut dalam melawan Sibontar Mata (sebutan penjajah Belanda). Penggarapan menggunakan pendekatan yang diperbaharui (kontemporer) dalam menyampaikan gagasan dan adakalanya melalui kekuatan simbolik, impresi-impresi dan daya kejut yang dihasilkan dari berbagai pengolahan bentuk konvensi lama ataupun peleburan berbagai genre seni yang ada, sehingga menghasilkan efek-efek yang lebih inovatif. Dijelaskan Yudiaryani (2001:198) bahwa sejak pergantian abad 19 ke abad 20 terdapat bentuk-bentuk kesenian yang secara luas mengembangkan dan memperkaya materi serta bentuk pementasannya. Gray dan Malins menyatakan bahwa seniman sebagai peneliti-praktis memiliki peran, yakni sebagai: 1) generator bahan penelitian (karya seni) dan partisipan dalam proses kreatif, 2) pengamat melalui refleksi tindakan, 3) pengamat menempatkan penelitian dalam konteks dan memperoleh perspektif lain, 4) ko-peneliti, fasilitator dan manajer peneliti, khusus dalam prijek kolaboratif (Guntur, 2016: 125).

Perancangan adegan dalam Opera Batak Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian Uloporang*. Babak 1 Bagian 1, diawali musik Tortor (Gondang Mula-mula) dan suara-suara ratapan (andung). Suara burung dan suara-suara tembakan menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam hutan. Terdengar suara derap sepatu pasukan Sibontar Mata. Pada saat itu, Boru Lopian sedang berada sendiri di hutan dan dikepung oleh pasukan Sibontar Mata. *Setting* hanya menggambarkan suasana alam luas, dikelilingi oleh pohon bambu yang sangat lebat. Babak 1, adegan 1, Boru Lopian teriak dengan lirih memanggil Among (Raja Sisingamangaraja XII) terkait peristiwa yang sedang terjadi. Pada babak 2, *Boru Lopian* tertembak, dan dikepung oleh pasukan Sibontar Mata. Terdapat transisi koreografi dengan menampilkan konsep kekerasan yang dialami *Boru Lopian*. Pada babak 3, menggambarkan perkampungan Batak (Desa Bakkara). Para penduduk berkumpul. Suasana perkampungan digambarkan dengan garapan musik suka cita. Pada bagian ini seluruh penduduk menggunakan kain ulos sebagai kostum. Ulos tidak saja sebagai kostum pertunjukan namun menjadi penanda dan tingkatan peran yang dimainkan. Menurut Enrico Alamo (2020), penggunaan ulos sebagai kostum pertunjukan secara prinsip tidak jauh berbeda dengan penggunaan dan



pembagian Ulos dalam adat Batak. Ada Ulos yang bisa dipakai laki-laki (biasanya, Ragi Hotang) dan ada Ulos yang hanya boleh digunakan perempuan (biasanya, Bintang Maratur). Penggunaan ulos dipilih berdasarkan kategori peran/tokoh yang ada dalam cerita opera Batak. Karena kostum pertunjukan yang dapat mengekspresikan karakter dari pertunjukan yang mereka usung.

Babak 4, musik transisi dengan menghadirkan suasana sedang berlatih *moncak* (silat). Kisah berikutnya menggambarkan keberanian *Boru Lopian* dalam menghadapi *Sibontar Mata*. Pada adegan ini, setelah *Boru Lopian* tertembak dan diseret oleh pasukan *Sibontar Mata*. Penduduk semua ketakutan, berlari hilir mudik dengan menghadirkan musik lirih. Suasana saat itu, hujan gerimis, embun turun dari langit, anak-anak berlarian. Lalu satu kilat, guntur, dan hujan lebat turun membasahi Desa Bakkara. Kemudian diakhiri dengan Hymne *Sisingamangaraja XII* mengakhiri pertunjukan. Penokohan dalam pertunjukan opera Batak ini adalah: 1) Raja *Sisingamangaraja XII*, 2) *Boru Lopian*, 3) *Boru Pandiangan*, 4) *Rimpu*, 5) *Matsawang*, 6) *Partakki*, 7) *Rior Purba*, 8) *Pasukan 1*, 9) *Pasukan 2*, 10) *Pasukan 3*, 11) *Penduduk 5 orang*, 12) *Penari Mula-Mula 5 orang*, 13) *Penari Cawan 5 orang*, 14) *Penari Kontemporer 7 orang*, 15) *Penyanyi lagu populer 2 orang*, 16) *Pemusik*, 17) *Dokumentasi*, 18) *Sutradara*, 19) *Penyanyi lagu tradisi 2 orang*, dan 21) *Penari Kontemporer*. Pemusik oleh *Sriyanto*, *I Dewa Nyoman Supenida*, *Khairul Hatta*, *Yohanes Xaverius Manik*, dan *Oktavianus Matondang*. Vokal oleh *Rosmegawati Tindaon*, *Mirnowati*, *Diana Sialoho*, dan *Ilham Siregar*. Penari oleh *Sherli Novalinda*, *Lovia Triyuliani Ikhlas*, *Wulan*, *Oki Satria*, *Shilvy*, dan *Eli Susanti*. Tokoh oleh *Sulaiman Juned*, *Rosta Minawati*, *Dharminta Soeryana*, *Thompson Hs*, *Saaduddin*, *Eli Susanti*, *Tya Setiawati*, *Oki Satria*, dan *Dendi Wardiman*. Perspektif kisah *Boru Lopian* ditampilkan dalam pertunjukan *Opera Batak Sisingamangaraja XII episode Boru Lopian Uluporang Tano Batak* di *Open Stage Pangururan, Iven Festival Ulos Samosir 2020*.



Gambar 5. *Boru Lopian, Matsawang, Rimpu, dan Boru Pandiangan*



Gambar 6. *Boru Lopian Sedang Menari*

Pementasan *Boru Lopian* bersumber dari sejarah dan menyesuaikan konflik yang bersifat kekinian sebagai implementasi artistik adalah menemukan formulasi yang melahirkan konvensi terhadap keberadaan bentuk pertunjukan saat ini. Pertunjukan ini merupakan kolaborasi yang memadukan antara koreografi *tortor* (seni tari), lakon (seni peran), *uning-uningan* (seni musik) dan penataan artistik (*setting*). Naskah lakon disusun dengan menekankan aspek identitas tokoh yang otentik dan berkarakter kuat. Penuturan alur 'montage' dan penanda-penanda adegan yang bersifat simbolik bermobilitas tinggi (*multiple sett*). Seni akting yang mengetengahkan visualisasi para tokoh di atas panggung disusun berdasarkan peristiwa demi peristiwa hingga terbentuk tangga dramatik (progress dramatic) mulai dari pengenalan masalah (eksposisi), perumitan masalah (komplikasi), klimak masalah (klimak), peleraian masalah (resolusi), sampai pada kesimpulan masalah (konklusi).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penafsiran ulang kisah *Boru Lopian* dalam pertunjukan opera Batak *Sisingamangaraja XII episode Boru Lopian Uluporang Tano Batak* merupakan penggarapan opera Batak yang memadukan unsur-unsur teater modern. Kisah ini bersumber dari sejarah dan menyesuaikan konflik yang bersifat kekinian sebagai implementasi artistik. Ide garap pada kisah





Boru Lopian yang dikenal sebagai srikandi dari Tano Batak karena ia memiliki sifat keperkasaan seperti lelaki dalam membela *Bangso* Batak. Pertunjukan kolaborasi dengan memadukan unsur koreografi *tor-tor* (seni tari), lakon (seni peran), *uning-uningan* (seni musik) dan penataan artistik (*setting*). Naskah lakon disusun dengan menekankan aspek identitas tokoh yang otentik dan berkarakter kuat. Penuturan alur 'montage' dan penanda-penanda adegan yang bersifat simbolik. Di atas panggung disusun peristiwa demi peristiwa hingga terbentuk tangga dramatik (progress dramatic) mulai dari pengenalan masalah (eksposisi), perumitan masalah (komplikasi), klimak masalah (klimak), pelebaran masalah (resolusi), sampai pada kesimpulan masalah (konklusi).

Penelitian dan pertunjukan opera Batak Sisingamangaraja XII episode *Boru Lopian Uluporang Tano Batak* merupakan pertunjukan opera Batak yang memiliki kemiripan dengan dua episode opera Batak Sisingamangaraja XII sebelumnya, Menggunakan unsur-unsur yang ada pada teater modern di Indonesia. Keberlangsungan opera Batak dalam seni pertunjukan di Indonesia perlu diperhatikan karena posisi yang baku menempatkan pertunjukan ini belum dipastikan. Dalam menumbuhkembangkan serta melestarikan opera Batak tidak saja menampilkan pertunjukan opera Batak sebagaimana adanya, namun diperlukan beberapa perubahan dan penyesuaian agar opera Batak memiliki daya tahan terhadap keberlangsungan opera Batak itu sendiri.

2. Saran

Penelitian mengenai opera Batak harus tetap dilanjutkan karena masih ada data-data yang belum sepenuhnya tergal. Pendanaan yang sudah tersusun sesuai ketentuan administrasi negara sering kali menyebabkan kendala penelitian di lapangan. Hal ini membuat peneliti memutar otak agar penelitian selesai sesuai waktu yang ditentukan. Pencapaian penelitian belum sesuai harapan. Ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan bagi lembaga terkait, terutama jarak penelitian dan kontrak dana penelitian keluar tepat waktu. Menyegerakan pembaruan terhadap pertunjukan opera Batak yang tidak terbatas sebagaimana pertunjukan masa lalu. Hal ini perlu didorong agar kelompok-kelompok opera Batak melakukan revitalisasi terhadap pertunjukan opera Batak. Bagi dinas terkait, perlu memberi ruang dan motivasi agar opera Batak semakin tumbuh dan berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamo, E., Eliza, M., Syailillah, G. (2020). Makna dan Fungsi Ulos Pada Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) Pematang Siantar Di Pematang Siantar Sumatera Utara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 94.
<https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.24824>
- Alamo, E., Minawati, R., Sulaiman, S., & Novalinda, S. (2020). Opera Batak Sisingamangaraja XII Episode Ugamo Malim Horja Bolon Na Parpudi: Usungan Tradisi dan Kontemporer. *Dance and Theatre Review. Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 3(2), 59.
<https://doi.org/10.24821/dtr.v3i2.4418>
- Alamo, E., (2014). Sampuraga Penciptaan Opera Batak. *Ekspresi Seni: Jurnal Pengetahuan dan Seni*, 16(1), 1.
<http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v16i1.1>
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Hariwijaya, M. (2007). *Metodologi dan Tehnik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Elmatara Publishing.
- Joel M. Charon. Eighth Edition (2012) *Ten Questions: A Sociological Perspective*. USA: Cengage Learning.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang. (2012) *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pavis, Patrice. (1990). *Theatre at The Crossroad of Culture*. London and New York: Transl. Loren Kruger.
- Purba, Krismus. (2010). *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika Bantul.
- Sulaiman, S., Minawati, R., Alamo, E., & Novalinda, S. (2019). Analisis Struktur Pertunjukan Opera Batak Sisingamangaraja XII: Episode Tongtang I Tano Batak. *Panggung Bandung: Jurnal Seni Budaya*, 29(2), 160.
<http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v29i2.908>
- Sumaatmadja dan Winardit. (1999). *Perspektif Global*. Jakarta: UT.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi Seni Teater*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.